

Pengaruh Struktur *Financial Indicators* Terhadap Kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 sampai 2021

Munzir^{1*}, Deftiara Felda Pramitha N^{2*}, Anetha Way^{3*}.

^{1,2,3} Program Studi Akuntansi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menilai secara empiris pengaruh struktur *financial indicators* (likuiditas dan *operating capacity*) terhadap kondisi *financial distress*. Penelitian ini berjenis penelitian kuantitatif. Penarikan hipotesis penelitian menggunakan basis teori Kontijensi, didukung oleh penelitian-penelitian sebelumnya yang mempunyai kesamaan variabel. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, dengan menggunakan data panel yang merupakan penggabungan data runtun waktu (time series) yaitu tahun 2018 sampai 2021 dan data unit cross section. Data-data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari website resmi Bursa Efek Indonesia yakni www.idx.co.id. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dengan metode deksriptif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 18 perusahaan *industri food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menemukan bahwa variabel Likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* yang diukur dengan *Interest Coverage Ratio* (ICR) sedangkan variabel *Operating Capacity* yang diukur dengan *total asset turnover* berpengaruh terhadap *Financial Distress* yang diukur dengan *Interest Coverage Ratio* (ICR).

Kata kunci: Likuiditas, *operating capacity*, *financial distress*.

*Corresponding Author at Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong Jl. KH. Ahmad Dahlan, No. 1, Mariat Pantai, Aimas, Kabupaten Sorong. E-mail address: munzirpahlevi@gmail.com¹, deftiarafeldapramita@gmail.com², wayanetha4@gmail.com³

PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi dunia akhir-akhir ini berpengaruh terhadap melemahnya aktivitas bisnis secara umum yang disebabkan Global Financial Crisis tahun 2008. Menurut Pranowo (2010), terjadinya de-listing beberapa perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia (IDX) disebabkan karena kesulitan keuangan atau berada pada kondisi financial distress. Contohnya adalah yang terjadi pada PT Bahtera Adimina Samudra Tbk. yang pada tahun 2008 keluar dari daftar perusahaan di Bursa Efek Indonesia. Fenomena lain dari financial distress adalah banyaknya perusahaan yang cenderung mengalami kesulitan likuiditas, ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah perusahaan yang tidak dapat memenuhi kewajibannya kepada perbankan. Model financial distress meramalkan adanya kegagalan keuangan bisnis sebelum benar-benar terjadi kebangkrutan (Choy et al., 2012).

Pihak-pihak eksternal perusahaan biasanya bereaksi terhadap sinyal distress seperti : penundaan pengiriman, masalah kualitas produk, dan tagihan dari bank (Platt dan Platt, 2002). Hal ini bertujuan untuk mengindikasikan adanya *financial distress* yang dialami oleh perusahaan sehingga pihak-pihak tersebut dapat menentukan langkah yang tepat untuk menghadapi kondisi tersebut (Triwahyuningtias, 2012).

Financial distress terjadi sebelum kebangkrutan. Umumnya model *financial distress* berpegang pada data kebangkrutan, karena data ini mudah diperoleh (Iramani, 2007). Tidak banyak penelitian yang menghasilkan model untuk memprediksi *financial distress*. Terbatasnya usaha untuk memprediksi *financial distress* ini disebabkan tidak adanya definisi yang konsisten ketika perusahaan berada dalam tahap penurunan (Iramani, 2007).

Pada umumnya penelitian tentang kebangkrutan, kegagalan maupun *financial distress* menggunakan indikator kinerja keuangan perusahaan sebagai prediksi dalam memprediksi kondisi perusahaan di masa yang akan datang (Iramani, 2007). Indikator ini diperoleh dari analisis rasio-rasio keuangan yang terdapat pada informasi laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan, yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat (Almilia, 2006).

Financial distress adalah suatu kondisi dimana perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan. Menurut Platt dan Platt (2002), financial distress didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Menurut Wurck (1990) financial distress adalah suatu keadaan dimana arus kas operasi tidak mencukupi untuk memenuhi kewajiban-kewajiban lancarnya seperti hutang dagang atau biaya bunga (Alyabel, 2002). Financial distress dapat dimulai dari kesulitan likuiditas (jangka pendek) sebagai indikasi financial distress yang paling ringan, sampai kepernyataan kebangkrutan yang merupakan financial distress yang paling berat (Triwahyuningtias, 2012).

Indikator financial indicators yang pertama yaitu rasio likuiditas. Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendanai operasional perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek perusahaan (Widarjo dan Setiawan, 2009). Rasio likuiditas yang biasa dipakai adalah current ratio yang

merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (Triwahyunintias, 2012). Penggunaan current ratio dalam likuiditas ini dikarenakan rasio ini paling sering digunakan dan dapat dikatakan paling efektif.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Almilia (2003) menunjukkan bahwa current ratio memiliki pengaruh negatif dan signifikan untuk memprediksi kondisi financial distress suatu perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya maka semakin kecil kemungkinan terjadinya financial distress.

Indikator financial indicators perusahaan yang terakhir adalah operating capacity. Operating capacity mencerminkan efisiensi operasional perusahaan (Jiming dan Wei Wei, 2011). Operating capacity ini disebut juga rasio efisiensi. Rasio ini dihitung dengan total asset turnover yaitu dengan membandingkan total penjualan dengan total aset yang dimiliki perusahaan.

Rasio perputaran total aktiva yang tinggi menunjukkan semakin efektif perusahaan dalam penggunaan aktivitya untuk menghasilkan penjualan. Semakin efektif perusahaan menggunakan aktivitya untuk menghasilkan penjualan diharapkan dapat memberikan keuntungan yang semakin besar bagi perusahaan (Ardiyanto, 2011).

Penelitian tentang pengaruh total asset turnover terhadap kondisi financial distress yang dilakukan oleh Salehi (2009) menunjukkan hasil bahwa Sales/TA atau total asset turnover berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress. Hasil penelitian berbeda ditunjukkan oleh Jiming dan Weiwei (2011) yang menunjukkan rasio total assets turnover berpengaruh negatif, berarti semakin tinggi rasio total assets turnover (Sales/TA) semakin rendah kemungkinan terjadinya financial distress.

Berdasarkan pada uraian latar belakang diatas, dapat disimpulkan bahwa aspek kinerja keuangan dan struktur corporate governance dalam menghasilkan prediksi kinerja perusahaan berbeda pada tiap perusahaan.

LITERATURE REVIEW

Teori keagenan (*agency theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) merupakan teori yang menjelaskan tentang adanya pemisahan kepentingan antara pemilik perusahaan dan pengelola perusahaan (Bodroastuti 2009). Menurut teori keagenan, pemisahan ini dapat menimbulkan konflik. Terjadinya *agency conflict* disebabkan pihak-pihak yang terkait yaitu principal (yang memberi kontrak atau pemegang saham) dan agen (yang menerima kontrak dan mengelola dana principal) mempunyai kepentingan yang saling bertentangan (Munzir, Rini, & Azis, Implementasi CSR terhadap Citra Perusahaan, 2021).

Teori keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami *corporate governance*. Prinsip utama teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (principal) yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang (agen) yaitu manajer, dalam bentuk kontrak kerja sama (Triwahyuningtias, 2012). Permasalahan yang muncul akibat adanya perbedaan kepentingan antara agen dan principal disebut *agency problem*.

Financial distress

Financial distress adalah suatu kondisi dimana perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan. Menurut Platt dan Platt (2002) *Financial distress* didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum

terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Kondisi *financial distress* tergambar dari ketidakmampuan atau tidak tersedianya dana untuk membayar kewajiban yang telah jatuh tempo. Terdapat perbedaan dalam mengartikan kesulitan keuangan pada penelitian-penelitian terdahulu dan perbedaan ini tergantung pada cara mengukurnya (Wardhani, 2006).

Elloumi dan Gueyie (2001) mengategorikan perusahaan dengan *financial distress* bila selama dua tahun berturut-turut mengalami laba bersih negatif (Kurniasari, 2009). Almilia dan Kristijadi (2003) menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah perusahaan yang selama beberapa tahun mengalami laba bersih operasi (*net operation income*) negatif dan selama lebih dari satu tahun tidak melakukan pembayaran dividen (Munzir, Nurfatimah, & Nisak, Pengaruh Opinion Shopping, Dan Debt Default Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern, 2021).

Pada umumnya sinyal terjadinya *financial distress* terlihat dari pelanggaran perusahaan atau perjanjian utang dengan pihak kreditor serta pengurangan atau penghapusan dalam membayar dividen (Fitdini, 2009). Faktor utama untuk mengidentifikasi ini yaitu melalui kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang obligasi yang sedang beredar (Elloumi dan Gueyie, 2001).

Financial indicators dapat dikatakan sebagai indikator kinerja keuangan perusahaan. Kinerja Keuangan perusahaan merupakan hasil atau kondisi keuangan suatu perusahaan maupun kinerja yang telah dicapai oleh perusahaan untuk suatu periode tertentu yang disajikan di dalam laporan keuangan perusahaan (Jiming dan Wei Wei, 2011).

Likuiditas

Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendanai operasional perusahaan dan melunasi kewajiban jangka pendek perusahaan (Widarjo dan Setiawan, 2009). Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini membandingkan kewajiban jangka pendek dengan sumber daya jangka pendek (atau lancar) yang tersedia untuk memenuhi kewajiban tersebut (Fitdini, 2009). Dari rasio ini banyak pandangan ke dalam yang bisa didapatkan mengenai kompetensi keuangan perusahaan saat ini dan kemampuan perusahaan untuk tetap kompeten jika terjadi masalah (Triwahyuningtias, 2012).

Operating Capacity

Operating Capacity mencerminkan efisiensi operasional perusahaan (Jiming dan Wei Wei, 2011). *Operating capacity* ini disebut juga rasio efisiensi. Rasio ini dihitung dengan total asset turnover yaitu dengan membandingkan total penjualan dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Semakin efektif perusahaan menggunakan aktivitya untuk menghasilkan penjualan diharapkan dapat memberikan keuntungan yang semakin besar bagi perusahaan (Ardiyanto, 2011).

Hipotesis

Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress*

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Almilia (2003) menunjukkan hasil bahwa *current ratio* memiliki pengaruh negatif dan signifikan untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan. Hal ini membuktikan bahwa semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya maka

semakin kecil kemungkinan terjadinya financial distress. Penelitian ini diperkuat pula oleh penelitian Jiming dan Wei Wei (2011) yang menunjukkan hasil yang sama. Berdasarkan uraian tersebut, dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Likuiditas berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*.

Pengaruh *Operating Capacity* terhadap *Financial Distress*

Hanafi dan Halim (2005) menjelaskan bahwa rasio yang tinggi biasanya menunjukkan manajemen yang baik, sebaliknya rasio yang rendah harus membuat manajemen mengevaluasi strategi, pemasarannya, dan pengeluaran modalnya. Apabila rasio ini rendah maka perusahaan tidak menghasilkan volume penjualan yang cukup dibanding dengan investasi dalam aktivitya, hal ini menunjukkan kinerja yang tidak baik sehingga dapat mempengaruhi keuangan perusahaan dan memicu terjadinya *financial distress*. Dengan demikian peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : *Operating Capacity* berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*.

METODE PENELITIAN

Metode Analisis Data

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis kuantitatif dalam penelitian ini berupa analisis regresi berganda yakni analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh dua variabel atau lebih terhadap variabel dependen. analisis ini digunakan untuk menguji apakah hipotesis penelitian terbukti positif atau negatif. adapun persamaan regresi linier berganda pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \epsilon_i$$

Keterangan :

Y = *Financial Distress*

a = Konstanta

b₁-b₂ = Koefisien Determinasi

X₁ = Likuiditas

X₂ = *Operating Capacity (Total assets turnover)*

ε = Error

Persamaan regresi linear berganda ini mempunyai syarat lolos uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi dengan menggunakan statistik *Eviews for Windows* Diman a *Eviews* merupakan program komputer berbasis windows yang banyak dipakai untuk analisa statistika dan ekonometri jenis runtun waktu (*time series*) sebagaimana software statistik lainnya. Keunggulan *Eviews* yakni tidak memerlukan langkah yang panjang seperti pada program sejenis untuk mengolah data. Dan Teknik pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji regresi simultan (F-tes) dan uji regresi parsial (t-tes).

Uji Asumsi Klasik

Penelitian ini menggunakan Uji asumsi klasik yaitu uji normalitas (Pengujian terhadap residual terdistribusi normal atau tidak dapat menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov), multikolinearitas (menggunakan VIF (*Varian Inflation*

Factor), autokorelasi (Metode yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi yaitu metode *Run Test*) dan heteroskedasitas (model persamaan regresi ini dilakukan dengan metode *Glejser Test*).

Uji Hipotesis

Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen, apakah signifikan atau tidak. Uji t dapat juga dilakukan dengan melihat nilai signifikansi t masing-masing variabel pada *output* hasil regresi dengan *significance level 0,05* ($\alpha = 5\%$). Jika nilai signifikansi lebih besar dari α maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan), yang berarti secara individual variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari α maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan), berarti secara individual variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Uji Determinasi (R²)

Pengujian koefisien determinan dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai koefisien determinan. Koefisien determinan (R²) merupakan besaran non negatif dan besarnya koefisien determinasi adalah ($0 < R^2 < 1$). Jika koefisien determinan bernilai 0, maka tidak ada hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Sebaliknya jika koefisien determinan bernilai 1, maka ada keterikatan sempurna antara variabel bebas dengan variabel terikat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil Persamaan Regresi Linear Berganda

Tabel.1 Coefficients

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------------|-------------|-----------------------|-------------|----------|
| X1 | 0.109362 | 0.069329 | 1.577431 | 0.1226 |
| X2 | 0.601590 | 0.293048 | 2.052868 | 0.0467 |
| C | 0.194257 | 0.492705 | 0.394266 | 0.6955 |
| R-squared | 0.216731 | Mean dependent var | | 0.957556 |
| Adjusted R-squared | 0.138404 | S.D. dependent var | | 0.912980 |
| S.E. of regression | 0.847448 | Akaike info criterion | | 2.611265 |
| Sum squared resid | 28.72674 | Schwarz criterion | | 2.812005 |
| Log likelihood | -53.75346 | Hannan-Quinn criter. | | 2.686099 |
| F-statistic | 2.767003 | Durbin-Watson stat | | 2.029917 |
| Prob(F-statistic) | 0.040302 | | | |

Sumber: Output *Eviews 10*, 2022

Berdasarkan tabel diatas dapat diperoleh rumus regresi sebagai berikut :

$$Y = (0,194257) + 0,109362X_3 + 0,601590X_4$$

- a. 0,194257 adalah konstanta yang berarti jika semua variabel bebas memiliki nilai (0) maka nilai variabel terikat (Beta) sebesar 0,194257
- b. Nilai koefisien likuiditas terstandarisasi untuk variabel X₃ sebesar 0,109362 ini menunjukkan bahwa likuiditas mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan resiko sistematis. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan likuiditas satu satuan maka variabel Beta (Y) akan turun sebesar 0,109362 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.
- c. Nilai koefisien *Operating Capacity* untuk variabel X₄ sebesar 0,601590, ini menunjukkan bahwa *Operating capacity* mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan resiko sistematis. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan *Operating Capacity* satu satuan maka variabel beta (Y) akan turun sebesar 0,601590 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi tetap sama.

Hasil Uji Parsial

Tabel.2 Hasil Uji Parsial

| Variabel | Sig. < α | Keterangan |
|---------------------------|---------------|------------------|
| Likuiditas | 0,1226 > 0,05 | Tidak Signifikan |
| <i>Operating Capacity</i> | 0,0467 < 0,05 | Signifikan |

Sumber: Output *Eviews* 10, 2022

Pengujian Hipotesis 1

Hasil pengujian hipotesis 1 variabel Likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* yang diukur dengan *Interest Coverage Ratio* (ICR). Hal ini menunjukkan besarnya kesulitan keuangan karena diakibatkan jumlah Likuiditas yang dilaporkan mempunyai nilai rendah dan ini menjadikan besarnya kesulitan keuangan terjadi pada suatu perusahaan. Likuiditas perusahaan tidak mampu menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendanai operasional perusahaan dan melunasi kewajiban jangka pendek perusahaan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa **Hipotesis 1 tidak terdukung.**

Pengujian Hipotesis 2

Hasil pengujian hipotesis 2 variabel *Operating Capacity* yang diukur dengan total *asset turnover* berpengaruh terhadap *Financial Distress* yang diukur dengan *Interest Coverage Ratio* (ICR). Hal ini menunjukkan kecilnya kesulitan keuangan karena diakibatkan jumlah *Operating Capacity* yang dilaporkan mempunyai nilai tinggi dan ini menjadikan kecilnya kesulitan keuangan terjadi pada suatu perusahaan. *Operating Capacity* perusahaan yang tinggi dapat menunjukkan perusahaan telah efektif dalam penggunaan aset sehingga dapat menghasilkan penjualan dan membuat perusahaan tersebut terhindar dari kondisi *financial distress*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa **Hipotesis 2 terdukung.**

Hasil Uji Determinasi

Tabel.3 Hasil Uji Determinasi

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .693 ^a | .480 | .470 | .43697 |
| 2 | .761 ^a | .579 | .563 | .39687 |

Sumber: Output SPSS 21.0, 2022

Uji koefisien determinasi (R^2) dalam penelitian digunakan untuk mengetahui seberapa besar varian dari variabel dependen. Untuk mengetahui kontribusi dari variabel eksogen terhadap variabel endogen dapat dilihat dari nilai *Adjusted R Square* pada hasil pengujiannya. Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel-variabel endogen. Adapun hasil koefisien determinasi (R^2) dapat dilihat pada tabel *Adjusted R Square* sebesar 0,138404. Sedangkan nilai standart error model regresi 0,847448 ditunjukkan dengan label “*S.E Of Regression*”. Nilai standar eror ini lebih kecil dari pada nilai standar deviasi variabel independen yang ditunjukkan dengan label “*S.D dependent var*” yaitu sebesar 0,912980 yang diartikan bahwa model regresi valid sebagai model devendent variabel.

Pembahasan

Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian regresi menunjukkan bahwa variabel likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,1226 dan lebih besar dibandingkan dengan taraf signifikansi 5% (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah nilai Likuiditas maka akan semakin besar potensi adanya kesulitan keuangan, ini terjadi karena Likuiditas ini dimungkinkan perusahaan memiliki kewajiban lancar yang rendah dan lebih terkonsentrasi pada kewajiban jangka panjang, sehingga tidak mempengaruhi kondisi perusahaan.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa Likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress* adalah penelitian yang dilakukan oleh Triwahyu Ningtias (2012), Orina Andre (2013) dan Dwi Rafika Rani (2017), yang menemukan hasil bahwa Likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh *Operating Capacity* terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian regresi menunjukkan bahwa variabel *Operating Capacity* yang diproksi dengan total *asset turnover* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,0467 dan lebih kecil dibandingkan taraf signifikansi 5% (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi jumlah *Operating Capacity* maka akan semakin kecil potensi adanya kesulitan keuangan, ini terjadi karena *Operating Capacity* menggunakan aktivitya untuk menghasilkan penjualan dan dapat memberikan keuntungan yang semakin besar bagi perusahaan. Semakin efektif perusahaan menggunakan aktivitya untuk menghasilkan penjualan diharapkan dapat memberikan keuntungan yang semakin besar bagi perusahaan.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *Operating Capacity* berpengaruh terhadap *financial distress* adalah penelitian yang dilakukan oleh Oktita Earning Hanifah & Agus Purwanto (2013) yang menemukan hasil bahwa *Operating Capacity* berpengaruh terhadap *financial distress*.

PENUTUP

Simpulan

1. Likuiditas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah nilai Likuiditas maka akan semakin besar potensi adanya kesulitan keuangan.
2. *Operating Capacity* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. Semakin efektif perusahaan menggunakan aktivasnya untuk menghasilkan penjualan diharapkan dapat memberikan keuntungan yang semakin besar bagi perusahaan.

Saran

1. Peneliti bisa lebih lanjut mengembangkan tentang tema sejenis dengan menambah jumlah sampel selain perusahaan manufaktur *industri food and beverage* sehingga hasil penelitian bisa lebih baik dari sebelumnya.
2. Periode pengamatan bisa menambah lebih lama dari penelitian sebelumnya agar diharapkan hasil penelitian semakin lebih baik lagi.
3. Menambahkan periode penelitian sehingga hasil penelitian dapat generalisasi, dan menambahkan satu atau lebih variabel yang mempengaruhi *financial distress*.

Daftar Pustaka

- Almilia, Luciana Spica dan Kristijadi, 2003, "Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI", *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, Vol.7, No. 2, Hal 183-206.
- Andre, Orina. 2013. *Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage Dalam Memprediksi Financial Distress*. Skripsi. Padang: Program Sarjana Universitas Negeri Padang.
- Anggraini, Tifani Vota. 2010. "Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek)". Skripsi. Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro.
- Ardiyanto, Feri Dwi. 2011. "Prediksi Rasio Keuangan terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Periode 2005-2009". Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro.
- Bodroastuti, Tri. 2009. *Pengaruh Struktur Corporate Governance terhadap Financial Distress*. Semarang.
- Cinantya, I Gusti Agung Ayu Pritha dan Merkusiwati, Ni Ketut Lely Aryani. 2015. *Pengaruh Corporate Governance, Financial Indicators, Dan Ukuran Perusahaan Pada Financial Distress: Studi Empiris pada PT Bakrieland Development, Tbk*. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. (Diakses tanggal 10 Januari 2019)
- Chirina, Putri Mutia. 2015. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Probabilitas Financial Distress Perbankan Indonesia*. Skripsi. Semarang: Program Sarjana Diponegoro.
- Emiraldi, Nur DP. 2007. *Analisis Pengaruh Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance) terhadap Kesulitan Keuangan Perusahaan (Financial Distress): Suatu Kajian Empiris*. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, Vol.9, No.1, h. 88-108.
- Emirzon, J. 2007. *Prinsip-Prinsip Good Corporate Governance: Paradigma Baru Dalam Praktik Bisnis Indonesia*. Yogyakarta. Genta Press.
- Ghozali, Imam. 2006. *Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Iramani, Rr. 2007. *Ownership Structure And Industry Relative Ratios As Predictor Variable In The Financial Distress Model*. *Jurnal Bisnis dan Manajemen* Vol 1 (1), hal 1-13.
- Gobenvy, Orchid. 2014. *Pengaruh Profitabilitas, Financial Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress*. Skripsi. Program Sarjana Universitas Negeri Padang.
- Hidayat, Muhammad Arif. 2013. *Prediksi Financial Distress Perusaha Manufaktur Di Indonesia*. Skripsi. Semarang: Program Sarjana Universitas Diponegoro.
- Jensen, M. and Meckling, W., 1976, .*Theory of the Firm: Managerial Behavior Agency Cost, and Ownership Structure.*, *Journal of Finance Economics* 3, pp. 305-360.
- Jiming, Li dan Weiwei, Du. 2011. *An Empirical Study on the Corporate Financial Distress Prediction Based on Logistic Model Evidence from China's Manufacturing Industry*. *International Journal of Digital Content Technology* Vol.5 No.6.
- Kusanti, Okta. 2015. *Pengaruh Good Corporate Governance Dan Rasio Keuangan terhadap Financial Distress: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur*

- yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* Vol. 4 No. 10. (Diakses tanggal 10 Januari 2019)
- Mayangsari, Lillinanda Putri. 2015. Pengaruh *Good Corporate Governance* Dan Kinerja Keuangan Terhadap *Financial Distress*: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* Vol. 4 No. 4. (Diakses Tanggal 10 Januari 2019).
- Muhtar, Mutiara. 2017. *Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Terjadinya Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Telekomunikasi Di Indonesia*. Skripsi. Makassar: Program Sarjana Universitas Hasanuddin Makassar.
- Munzir, M., Nurfatimah, U. F., & Nisak, K. M. (2021). Pengaruh Opinion Shopping, Dan Debt Default Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *FAIR UNIMUDA*, 1-16.
- Munzir, M., Rini, T., & Azis, M. (2021). Implementasi CSR terhadap Citra Perusahaan. *Balance Vocation Accounting Journal*, 1-11.
- Okta Kusanti, (2015). Pengaruh Good Corporate Governance dan Ratio Keuangan Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 4(10).
- Parulian, SafridaRumondang. 2007. "Hubungan Struktur Kepemilikan, Komisaris Independen dan Kondisi Financial Distress Perusahaan Publik". *Integrity*, Vol 1, No. 3 pp 263-274.
- Platt, Harlan D. Dan Marjorie B. Platt. 2002. Predicting Corporate Financial Distress: Reflection on Ccoice-Based Sample Bias. *Journal of Economic and Finance* 26. Summer: 184-199.
- Rani, Dwi Rafika. 2017. Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Profitabilitas, *Agency Cost* Dan *Sales Growth* Terhadap Kemungkinan Terjadinya *Financial Distress*: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi*. Vol: 4, No: 1. (Diakses tanggal 15 Februari 2019).
- Sipahutar, Santi Surya. 2014. Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Dan *Corporate governance* Terhadap Terjadinya Kondisi *Financial Distres*. Skripsi. Semarang: Program Sarjana Universitas Diponegoro.
- Triwahyuningtias, Meilinda. 2012. "Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Dewan, Komisaris Independen, Likuiditasdan *Leverage* Terhadap Terjadinya Kondisi Financial Distress (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010)." Skripsi, Fakultas Ekonomi, UniversitasDiponegoro.
- Wardhani, Ratna. 2006. Mekanisme Corporate Governance Dalam Perusahaan yang Mengalami Permasalahan Keuangan. Simposium Nasional Akuntansi IX.
- Widyasaputri, Erlindasari. 2012. Nalisis Mekanisme Corporate Governance Pada Perusahaan Yang Mengalami Kondisi Financial Distress: Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Analisis Akuntansi*. (Diakses tanggal 14 Februari 2019).